

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Melalui proses pembelajaran diharapkan dapat tercapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan Kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan diantaranya, dengan mengadakan perbaikan pembelajaran disetiap bidang studi. Hal ini dapat dilaksanakan dengan peraturan-peraturan guru pada setiap jenjang pendidikan yang menyangkut mengajar dan penguasaan materi, perubahan atau revisi kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Semua ini guna meningkatkan mutu pendidikan.

Ilmu fisika sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam sudah diperkenalkan sejak dini kepada siswa, mulai dari SD hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan sudah termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional (UN). Fisika merupakan mata pelajaran yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris dan logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya fisika dianggap mata pelajaran yang menakutkan atau bisa dikatakan membosankan.

Hal ini seperti yang dialami siswa–siswi di SMA Negeri 14 Medan yang juga mengalami kesulitan dalam belajar fisika. Berdasarkan angket yang telah disebar oleh peneliti, sebanyak 16% yang menyukai pelajaran fisika. Hal ini terjadi dikarenakan mereka menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik bagi mereka. Apalagi jika cara penyampaian materi oleh guru kurang menarik perhatian siswa pada saat proses belajar mengajar, hal tersebut akan membuat mereka merasa bosan dengan pelajaran fisika. Ditemukan

juga bahwa sebanyak 48% siswa menyatakan mereka senang mengerjakan soal-soal fisika apabila dilakukan dengan cara belajar dan bermain. Serta sebanyak 36% siswa tidak pernah mengemukakan pendapatnya pada saat pelajaran fisika berlangsung, sehingga akibatnya proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru saja.

Rendahnya hasil belajar merupakan masalah dalam proses pembelajaran fisika. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 14 Medan menunjukkan bahwa untuk mata pelajaran fisika, sekitar 65% siswa SMA mendapatkan nilai di bawah KKM atau kurang dari 67. Sehingga dapat dikatakan pencapaian hasil fisika tergolong masih rendah dan tidak mencapai standar yang diharapkan. Pembelajaran yang pernah diterapkan oleh guru hanya pembelajaran konvensional.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha - usaha guru dalam pembelajaran fisika merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep - konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan dengan demikian hasil belajar juga meningkat. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan menguasai suatu model pembelajaran yang mampu membantu meningkatkan kemampuan siswa memahami dan juga mengingat data, fakta atau konsep yang berkaitan dengan fisika. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah ( *Hakim, Abdullah, dkk.* <http://jurnalagfi.org/> )

Model PBL mengajak siswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kooperatif, sedangkan guru sebagai fasilitator maka siswa harus gigih dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, selama menyelesaikan masalah tanpa disadari siswa, maka segala karakter diri siswa akan muncul ( *Pulungan, F.R.* <http://jurnalagfi.org/> )

Yang mendasari penerapan model Problem Based Learning adalah : (1) Membiasakan siswa untuk memanfaatkan potensi berpikirnya dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan, melalui bimbingan guru, (2) Siswa akan bekerja dalam kelompoknya dan saling memberikan informasi ilmu atau pengalaman antara satu dengan lainnya, (3) Membina lingkungan social siswa sehingga terjalin ukhwah yang baik antar siswa dalam kelompok maupun antar kelompok ( *Sudiran, <http://jurnalagfi.org/>* )

Melda (2012) melakukan penelitian terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, nilai rata - rata siswa 71,71. Sedangkan pada metode konvensional, nilai rata – rata siswa 66,31. Pada penelitian ini, terdapat kendala yaitu, pada tahap penyajian hasil diskusi, dimana pada tahap ini waktu yang diberikan melebihi batas waktu yang disediakan, sehingga waktu untuk melakukan tahap – tahap selanjutnya kurang maksimal.

Lailatul Husna Br-Lubis (2012) pada materi pokok listrik dinamis kelas X SMAN 1 Labuhan Deli. Dari hasil penelitian Lailatul Husna Br-Lubis (2012) diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen (dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah 68,14 sedangkan kelas kontrol (dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional) adalah 62,86.

Pada penelitian diatas, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis masalah sebagaimana yang ditekankan dalam model ini, namun peneliti masih mengalami kendala yang mengakibatkan hasil penelitian kurang maksimal. Menurut Lailatul Husna Br-Lubis (2012) kendala yang dialami adalah membutuhkan banyak waktu dalam melaksanakan eksperimen dan guru terkadang kewalahan dalam melaksanakan pembimbingan terhadap kelompok secara bergiliran. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan pembentukan kelompok sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah tugas guru memberikan pembimbingan.

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan perbedaan materi, tempat penelitian, bentuk LKS peneliti tidak menambahkan LKS nonexperimen dan peneliti akan mencoba menutupi kelemahan dari penelitian sebelumnya yang

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan mengangkat judul **”Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P 2013/2014”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya siswa tertarik terhadap pelajaran fisika.
2. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar fisika yang masih rendah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 14 Medan pada semester ganjil T.A. 2013/2014
2. Materi yang diajarkan adalah Kinematika Gerak Lurus
3. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
4. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah maka selanjutnya pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa .

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada pokok bahasan kinematika gerak lurus.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa calon guru bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran.

### 1.7. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar dari peneliti adalah:

1. Pemahaman siswa tentang materi kinematika gerak lurus sebelum kegiatan pembelajaran adalah sama.
2. Pembelajaran akan lebih efektif bila merupakan suatu proses yang aktif.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

### 1.8. Definisi Operasional

Untuk memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan, maka berikut ini diajukan beberapa definisi operasional yang mengacu pada penelitian, antara lain:

1. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.
2. Pembelajaran konvensional merupakan metode pengajaran yang berpusat pada guru sehingga dengan menerapkan pengajaran konvensional ini siswa hanya sebagai pendengar dan menyebabkan anak didik menjadi pasif.
3. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari anak setelah belajar.
5. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.